

Bentuk Interaksi Sosial Guru Dalam Mengajar Dan Membimbing Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar

¹Sri Anggraeni Rahman

²Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email : srianggrainium@gmail.com

ABSTRAK

Sri Anggraeni Rahman, 2018. *Bentuk Interaksi Sosial Guru Dalam Mengajar Dan Membimbing Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar. Skripsi Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Hasni, S.Pd., M.Pd dan Dr.Syamsul Sunusi M.Pd).*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yaitu: (1) Bentuk interaksi mengajar guru pada siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar. (2) Cara guru dalam membimbing siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Amadya Makassar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi dengan guru, kepala sekolah dan orang tua siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Amadya Makassar serta wawancara dengan mengkaji dokumentasinya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: (1) Bentuk interaksi mengajar guru pada siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar ada dua bentuk yaitu (1) kerja sama, dari bentuk kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui kerja bakti untuk menciptakan suasana yang akrab dengan cara melakukan komunikasi antara guru dan siswa. (2) akomodasi, pemberian akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Dengan beberapa bentuk interaksi tersebut yang dilakukan oleh guru membawa perubahan yang baik pada siswa. (2) Cara guru dalam membimbing siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar yaitu belajar dengan gambar, menggunakan bahasa sederhana, mengenali bakat, dan memberikan motivasi. Dari cara ini perkembangan siswa meningkat karena guru sangat kreatif dan trampil dalam proses pembelajaran sehingga membuat siswa senang dan memusatkan perhatiannya untuk mengikuti proses pembelajaran.

¹ Penulis

² Fakultas dan Universitas Penulis

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak seluruh warga Negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Isi yang telah disebutkan dalam undang-undang diatas menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang autisme.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan merupakan wahana untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan demikian, dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 "Tentang sistem pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".³

Menurut Muhammad Nazi manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup

bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dengan demikian, kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam, lingkungan, interaksi dengan sesamanya secara disengaja maupun tidak sengaja. Tanpa adanya proses interaksi di dalam hidup manusia tidak mungkin mereka dapat hidup bersama.⁴

Interaksi dan komunikasi merupakan salah satu modal bagi seseorang untuk memperoleh berbagai informasi melalui lingkungan. Lingkungan sampai saat ini diyakini sebagai sumber yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang.

Anak autisme sebagai salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan pada keterampilan interaksi dan komunikasi. Menurut Kanner autisme adalah salah satu gangguan perkembangan pervasif yang dicirikan 3 ciri utama, yaitu pengasingan yang ekstrim (*extreme isolation*) dan ketidakmampuan berhubungan dengan orang lain. Ketiga, yaitu mutisme atau cara berbicara yang tidak komunikatif termasuk pengulangan dari kata yang dikatakan orang lain dan kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan situasi.

Anak penyandang autisme memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, anak penyandang autisme memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan bagi anak autisme ini juga harus didukung oleh semua kalangan masyarakat, terutama sekolah

³Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴Muhammad Nazi. 2014. *Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidikan (Guru) dalam upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah*. Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, hal. 1

khusus yang didalamnya terdapat pendidik profesional yang hendaknya arif dan bijaksana menangani anak autis dengan keberagaman kondisi fisik dan mental.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai bentuk-bentuk interaksi mengajar guru dalam membimbing siswa autis di SLB Arnadya Makassar, dalam judul proposal skripsi **“Bentuk Interaksi Mengajar Guru Dalam Membimbing Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk interaksi mengajar guru pada siswa autis Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar ?
2. Bagaimanakah cara guru dalam membimbing siswa autis yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Untuk mengetahui bentuk interaksi mengajar guru pada siswa autis dalam proses pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar.
- b. Untuk mengetahui bentuk bimbingan guru pada siswa autis yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar.

komunikasikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikasikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*massage*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan, diperlukan adanya media atau

Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar adalah salah satu sekolah khusus menangani anak dengan gangguan autis.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi mengenai pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya mengenai Bentuk Interaksi Mengajar Guru Dalam Membimbing Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar yaitu memberi masukan dan saran agar dapat digunakan sebagai evaluasi bagi para guru dalam membimbing siswa autis.
- b. Bagi orang tua siswa yaitu memberi pemahaman tentang peran, tugas, dan tanggung jawab orang tua dalam membantu guru membimbing anaknya.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain agar dapat membandingkan teori yang di dapat di bangku kuliah dengan keadaan yang senyatanya dalam suatu instansi atau lingkungan sekolah serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Interaksi Belajar Mengajar

a. Pengertian Interaksi Belajar Mengajar

Menurut Sardirman dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur saluran. Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah komunikator, komunikasikan, pesan, dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada. Kegiatan komunikasi

bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Dinamika kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain dan kelompok. Bahkan dapat dikatakan melalui komunikasi akan terjaminlah kelanjutan hidup masyarakat dan terjamin pula kehidupan manusia.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah jika dikaitkan dengan proses belajar-mengajar, maka interaksi adalah suatu hal yang saling melakukan aksi dalam proses belajar-mengajar yang di dalamnya terdapat suatu hubungan antara peserta didik (siswa) dan pendidik (guru) untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut menjadi suatu hal yang telah disadari dan disepakati sebagai milik bersama dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Muhammad Nazi dalam pendidikan interaksi bersifat edukatif,

2. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, rumah, dan sebagainya. Guru

c. Peranan Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini :

1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah siswa miliki dan

dengan maksud bahwa interaksi itu berlangsung dalam rangka untuk mencapai pribadi siswa dalam mengembangkan potensi pendidikan. Dalam interaksi itu harus ada perubahan tingkah laku dari siswa sebagai hasil belajar. Di mana siswa yang menentukan berhasil tidaknya kegiatan belajar mengajar dan guru hanya berperan sebagai pembimbing.

b. Bentuk Interaksi

Menurut Ary H Gunawan bentuk interaksi sosial ialah bentuk-bentuk yang tampak, bila manusia (individu) atau kelompok-kelompok manusia mengadakan hubungan (interaksi) satu sama lain. Bentuk interaksi mengarah kepada proses sosial asosiatif.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Belajar Mengajar

Menurut Abu Ahmadi di dalam proses pelaksanaan interaksi belajar mengajar tentu tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya.

memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat.

b. Persyaratan Guru

Di Indonesia untuk menjadi pendidik diatur dengan beberapa persyaratan, yakni ijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum siswa masuk sekolah. Latar belakang kehidupan siswa yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana siswa tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak siswa. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang

korektor, yang menilai mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan siswa.⁵

2) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar siswa. Persoalan belajar adalah masalah utama siswa. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

3) Informator

Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada siswa. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan siswa dan mengabdikan untuk siswa.⁶

4) Organisator

Organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

5) Motivator

Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurunnya prestasi di sekolah.

6) Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.⁷

7) Fasilitator

Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan siswa malas belajar.

8) Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus dipentingkan, karena kehadiran pendidik di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan siswa menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru, terutama pada siswa berkebutuhan khusus.⁸

d. Bentuk Bimbingan Guru

Beberapa hal yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru dalam bimbingan belajar adalah sebagai berikut :

1) Belajar dengan gambar

Belajar dengan gambar merupakan salah satu gaya belajar visual dan umumnya lebih mudah untuk dicerna. Berhubung penglihatan adalah indra terkuat bagi anak autis.

2) Berbahasa sederhana

Menggunakan kata-kata sederhana serta kalimat pendek ketika berkomunikasi dengan siswa autis sangat dianjurkan. Sebab, kalimat yang panjang dan kompleks hanya akan membuat siswa bingung. Sedangkan kalimat yang pendek lebih mudah dibaca, ditulis ulang, serta dipahami oleh siswa autis.

3) Mengenali bakat

Siswa penyandang autis biasanya sedikit lebih lambat dalam berkomunikasi dan proses belajar dibandingkan dengan siswa normal seusia mereka. Namun banyak siswa autis yang memiliki bakat

⁵ bid. p. 43

⁶ Ibid. p. 44

⁷ Ibid. p. 45

⁸ Ibid. p. 46

seperti melukis, memainkan alat musik, dan membuat kerajinan.

4) Memberikan Motivasi

Dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan *reinforcement* untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran.

3. Siswa

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa sebagai sosok yang masih memerlukan bimbingan dari guru dalam pendidikan dan pengajaran. Siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subjek binaannya. Jadi, siswa adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.⁹

Masa sebagai siswa senantiasa merupakan fase yang berproses untuk menentukan eksistensi kediriannya secara utuh. Oleh karena itulah, diperlukan pihak seorang guru yang telah dewasa untuk membina dan mengarahkan proses penemuan diri bagi siswanya agar mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan¹⁰

4. Autis

Menurut Munnal Hani'ah autis atau ASD (autistic spectrum disorder) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang sangat kompleks sekaligus bervariasi, yang mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Penyandang autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti karena antara lain

ketidakmampuannya untuk berkomunikasi verbal maupun non-verbal. Anak-anak autis tidak mampu membentuk jalinan emosi dengan orang lain. seringkali bahasa maupun pikiran mereka mengalami kegagalan sehingga sulit komunikasi dan sosialisasi. Mereka pun kaku untuk mengikuti kegiatan rutinitas sehari-hari pola hidup keluarga. Selain itu ada beberapa anak autis merasa sensitive terhadap bunyi atau suara yang terdengar ditelinga, sentuhan, pandangan mata dan penciuman.¹¹

Menurut Adila istilah autisme berasal dari bahasa Yunani, kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti paham. Ini berarti bahwa autisme memiliki makna keadaan yang menyebabkan anak-anak hanya memiliki perhatian terhadap dunianya sendiri. Pada hakikatnya, secara historis, para ahli dan peneliti dalam bidang autisme merasa sulit menentukan seorang anak itu autis atau tidak. Semula, diagnosa mengacu pada ada atau tidaknya gejala-gejala autisme. Tetapi, pada masa sekarang mereka sepakat bahwa seorang anak dinyatakan autis jika mempunyai kelemahan pada tiga aspek, yakni komunikasi, sosial, dan tingkah laku yang berulang. Aarons dan Gittents merekomendasikan suatu pendekatan deskriptif dalam mendiagnosis autis. Maka dari itu, mereka menyertakan berbagai pengamatan secara menyeluruh pada sekolah, taman bermain, maupun rumah yang mampu menunjukkan adanya hambatan ataupun kesulitan anak di antara teman-teman sebayanya yang normal.¹²

a. Ciri-ciri Gangguan Autis

¹¹Munnal Hani'ah. 2015. *Kisah Inspiratif Anak-Anak Auti Berprestasi*. Cetakan Ke-1. Yogyakarta: Diva Press, hal. 18

¹²Adila. 2009. *Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

⁹ Ibid. p. 51

¹⁰ Ibid. p. 52

Autisme dapat terjadi pada siapa belakang keluarga seperti status sosial, ekonomi, dan pendidikan. Mengingat gangguan perkembangan ini dapat menimpa siapa saja, maka melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan adanya gangguan autisme pada anak menjadi sangat penting untuk dilakukan, terutama oleh para orang tua.

b. Penatalaksanaan pada anak autis

Temukan cara lain untuk mendorong perilaku baik dan untuk mengangkat harga dirinya. Misalnya waktu lebih untuk bermain dengan mainan kesukaanya jika anak telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Anak autis belajar lebih baik jika informasi disampaikan secara visual (melalui gambar) dan verbal (melalui kata-kata).

Tujuan adalah membuat anak autis berbicara tapi sebagian anak autis tidak dapat bermain dengan baik, padahal anak-anak mempelajari kata baru dalam permainan, sebaiknya orang tua berbicara kepada anak autis sambil menggunakan semua alat komunikasi dengan mereka, apakah berupa isyarat tangan, gambar, tangan, foto, bahasa tubuh manusia maupun teknologi.

Kerangka Konsep

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi aspek

saja, tanpa membedakan rasa atau latar interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Perilaku merupakan aktivitas yang penting bagi anak autis, karena perilaku akan mempengaruhi hubungan anak dengan orang lain dalam masyarakat. Anak autis memiliki gangguan dalam aspek perilaku, yang salah satunya adalah berperilaku hiperaktif. Perilaku hiperaktif yang ditunjukkan anak autis seperti sulit duduk diam, sering keluar kelas tanpa ada intruksi guru, suka jalan-jalan, dan lari-lari saat kegiatan belajar. Hal tersebut mengakibatkan anak sering tidak menyelesaikan tugas dari guru, mengganggu teman lain yang sedang belajar.

Upaya mengungkap penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis dapat dilihat dengan mengungkapkan langkah-langkah penanganan perilaku hiperaktif pada anak autis yang meliputi identifikasi masalah, asesmen, diagnosis, perencanaan treatment. Proses penanganan yang dilakukan guru dalam mengurangi atau menghilangkan perilaku hiperaktif pada anak autis di sekolah, dapat digunakan sebagai sarana untuk mengevaluasi layanan pendidikan bagi anak autis di sekolah. Hasil evaluasi tersebut adalah gambaran untuk tindak lanjut program layanan anak autis selanjutnya dan sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak autis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Bentuk Interaksi Mengajar Guru Pada Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan di samping ada murid, materi, dan evaluasi. Berkaitan dengan hal ini, peneliti melakukan penelitian yang menggali tentang bentuk interaksi mengajar guru pada siswa autis. Adapun bentuk interaksi mengajar guru pada siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar yaitu:

a. Kerja sama

Dari bentuk interaksi atau kerja sama, peran guru sangat diharapkan untuk memupuk hubungan yang baik antara guru dan siswa. Yakni dengan melakukan berbagai aktivitas, seperti yang diungkapkan oleh ibu Sahriwaty S, S.Pd, selaku guru siswa autis kelas V, hasil wawancara terlampir pada halaman (wawancara 27 April 2018) :

“Bentuk kerja sama yang saya ajarkan kepada siswa dengan melakukan aktivitas yang menjadi agenda rutin di sekolah, yakni kerja bakti”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Asmirawati, S.Pd, selaku guru siswa autis kelas II (wawancara 28 April 2018) :

“Kerja sama yang saya berikan yaitu melakukan kerja bakti setiap sabtu pagi dengan memberikan arahan serta memuji ketika siswa melaksanakan arahan tersebut dengan benar.”

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru selalu berusaha untuk menciptakan suasana yang akrab agar siswa ikut aktif dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kerja bakti. Misalnya sebelum memulai kerja bakti terlebih dahulu guru memperhatikan kondisi siswanya dan

menggunakan metode pendekatan yang menyenangkan.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa bentuk kerja sama melalui pelaksanaan kerja bakti bisa meningkatkan kepekaan siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Guru memberikan teguran, pengertian, dan pemahaman kepada siswa jika ada salah satu siswa yang sulit diajak melakukan kerja bakti.

b. Akomodasi

Dalam proses pembelajaran guru harus memahami satu per satu karakteristik siswanya, agar guru dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sahriwaty S, S.Pd, selaku guru autis kelas V (wawancara 27 April 2018):

“Saya selalu memberikan tugas yang mudah pada awal pengerjaan, baru kemudian ke tugas yang tingkatnya lebih sulit”.

Hal berbeda diungkapkan oleh Ibu Asmirawati, S.Pd, selaku guru autis kelas II (wawancara 28 April 2018) :

“Untuk mengakomodasi siswa saya memberikan toleransi waktu ketika siswa belum menyelesaikan tugas yang diberikan. Kalau tidak seperti itu nanti mereka tidak bisa mengumpulkan nilai, karena mereka tergolong anak yang lambat dalam menerima informasi dan mudah teralih perhatiannya saat mengerjakan tugas. Hal ini saya lakukan agar mereka bisa mendapatkan nilai yang seharusnya”.

Dari hasil observasi peneliti dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru bukan hanya memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan saja tetapi guru juga menyikapi

siswa autis yang gaduh di kelas saat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh ibu Husnawati, SE, S.Pd, selaku guru autis kelas I (wawancara 28 April 2018):

“Siswa autis memang anak yang super sekali, jadi guru harus ekstra sabar dan memberikan perhatian penuh. Biasanya guru menyikapi siswa yang gaduh itu dengan memanggil namanya atau langsung mendekati siswa tersebut untuk mengingatkan. Cara ini bisa membuat siswa jadi takut dan kembali memperhatikan pelajaran dengan baik”.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa selain memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa guru juga memberikan toleransi waktu ketika siswa belum menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga siswa bisa mendapatkan nilai yang seharusnya. Guru juga selalu bekerja sama untuk memberikan daftar tanggung jawab individu dengan meminta siswa untuk menuliskan dibuku tugas setiap kali sebelum pulang.

2. Cara Guru dalam Membimbing Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar

Siswa autis adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Perbedaan inilah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antar siswa (anak autis) yang belajar dan guru pembimbing yang mengajar. Demikian uraian berdasarkan observasi di lapangan mengenai cara guru membimbing siswa autis yaitu:

a. Belajar Dengan Gambar

Keterampilan guru dalam pembelajaran sangat diperlukan karena guru bukan sekadar berdiri di depan kelas,

akan tetapi guru adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan seperti halnya menggunakan media gambar untuk menarik perhatian siswa dalam penyampaian materi. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Asmirawati, S.Pd, selaku guru siswa autis kelas II (wawancara 28 April 2018) :

“Dalam mengajar di kelas saya sering sekali membawakan materi dengan dalam bentuk gambar misalnya dengan meminta siswa menggambar di papan tulis atau kertas yang sudah disediakan saya piker gambar sangat cocok bagi siswa autis agar mereka tertarik dan bisa menangkap makna dari materi pembelajaran”.

Hal senada di utarakan oleh ibu Sahriwaty S, S.Pd juga mengatakan (wawancara 27 April 2018) :

“Saya juga mengajar siswa menggunakan gambar. Media gambar ini masuk dalam pelajaran SBK, sedapat mungkin saya menyajikanya secara efektif kepada siswa. Saya biasanya menugaskan siswa untuk mewarnai gambar, menulis pertanyaan tentang gambar serta menggunakan gambar untuk mendemonstrasikan suatu objek.”

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar, guru kreatif dan terampil dalam proses pembelajaran dan mengarahkan perkembangan siswa seperti halnya menggunakan media gambar untuk menarik perhatian siswa dalam penyampaian materi agar siswa memusatkan perhatiannya serta merasa senang mengikuti pembelajaran. Keterampilan ini membuat siswa memahami pelajaran matematika dasar dan mewarnai gambar dengan rapih.

b. Menggunakan Bahasa Sederhana

Penggunaan kata-kata sederhana dalam menjalin komunikasi dengan siswa autis bertujuan agar siswa tidak kebingungan. Dengan demikian siswa bisa memahami pesan yang disampaikan untuk melakukan perintah dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sahriwaty S, S.Pd, selaku guru siswa autis kelas V (wawancara 27 April 2018) :

“Komunikasi termasuk salah satu kesulitan yang dimiliki oleh siswa autis terutama pada siswa yang mengalami hambatan yang berat dalam penguasaan bahasa dan berbicara. Sehingga dalam proses pembelajaran setiap harinya saya selalu menggunakan bahasa sederhana atau kalimat perintah misalnya, duduk, diam, berdiri, dan ambil agar siswa dapat memahami pesan dengan baik”.

Sedangkan menurut Ibu Husnawati SE, S.Pd dan Nurul Hidayah, S.Pd, selaku guru autis kelas I dan kelas 3 mengatakan (wawancara 28 April 2018) :

“Salah satu cara yang biasa kami lakukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa autis yaitu menggunakan bahasa sederhana setiap harinya yang dilafalkan dengan lambat atau diujarkan dengan penuh kesabaran agar komunikasi siswa bisa dapat berlangsung dengan baik”.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa bahasa sederhana ini dilakukan bukan hanya sekedar dalam pembelajaran saja tapi dilakukan setiap hari oleh guru sehingga siswa dapat mengerti kalimat perintah misalnya ambil, duduk, diam dan bisa membaca kalimat dalam pelajaran bahasa Indonesia

walaupun dengan artikulasi yang belum terlalu jelas.

c. Mengenali Bakat

Mengenali bakat pada siswa autis tidak sesulit pada anak normal. Siswa autis memiliki kecenderungan pada satu kegiatan yang ia sukai. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Asmirawati, S.Pd, selaku guru siswa autis kelas II yang mengatakan (wawancara 28 April 2018) :

“Cukup mudah untuk mengetahui bakat pada siswa autis lantaran mereka bakal fokus terhadap hal yang mereka senangi walapun saat proses pembelajaran. Untuk mengenali bakatnya itu saya mengajak siswa untuk mencoba berbagai hal mulai dari seni hingga olahraga. Saya juga biasanya melakukan diskusi bersama orang tua siswa mengenai bakat dan minat yang ia ketahui sebelumnya”.

Hal berbeda diungkapkan oleh Ibu Nurul Hidayah, S.Pd, selaku guru siswa autis kelas 3 yang menyatakan bahwa (wawancara 28 April 2018) :

“Saya mengenali bakat siswa dengan cara mengamati kegiatan positif yang membuatnya senang juga memberikan stimulasi dan perhatian khusus agar siswa bisa terarah dan merasa lebih nyaman”.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa untuk mengenali bakat siswa guru mengajak siswa untuk mencoba berbagai hal mulai dari seni hingga olahraga. Guru memberikan stimulasi dan perhatian khusus berupa les agar siswa bisa terarah dan merasa lebih nyaman mengembangkan bakatnya. Hasil perkembangan siswa meningkat yang dapat dilihat dari segi perubahan-perubahan yang dialami oleh

siswa seperti berprestasi di bidang seni dan baca puisi.

d. Memberikan Motivasi

Sebagai guru perlu memberikan motivasi dalam rangka meningkatkan gairah belajar siswa serta hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru selalu berupaya memberikan motivasi kepada siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sahriwati S, S.Pd, selaku guru siswa autis kelas V (wawancara 27 April 2018) :

“Dalam proses pembelajaran saya memberikan motivasi berupa pujian dan berusaha menumbuhkan minat belajar siswa”.

Kemudian orang tua siswa bernama Ibu Irnawati menyatakan bahwa (wawancara 30 April 2018) :

“Sebagai orang tua saya berupaya memberikan motivasi dari hasil belajarnya di sekolah. Saya selalu memberikan semangat untuk lebih giat belajar serta menyediakan fasilitas belajar agar mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran”.

Dari hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa guru selalu berusaha memotivasi siswa untuk menumbuhkan minat belajarnya dengan memberikan *reward* (hadiah) berupa barang, nilai, pujian serta menumbuhkan minat siswa dengan harapan siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran serta lebih semangat dalam berperilaku. Begitu juga sebaliknya guru akan memberikan *punishment* (hukuman) kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

B. Pembahasan

1. Bentuk interaksi mengajar guru pada siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar

Interaksi berlangsung dalam rangka untuk mencapai pribadi siswa dalam mengembangkan potensi pendidikan. Menurut Ary H Gunawan bentuk interaksi ialah bentuk-bentuk yang tampak, bila manusia (individu) atau kelompok-kelompok manusia mengadakan hubungan (interaksi) satu sama lain.¹³ Bentuk interaksi mengarah kepada proses sosial asosiatif. Hal ini dapat berupa :

a. Kerja sama

Bentuk kerja sama yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar melalui kerja bakti diharapkan untuk memupuk hubungan yang baik antara guru dengan siswa agar terjadi komunikasi.

Dalam hal ini guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar mengajarkan bentuk kerja sama kepada siswanya dengan melakukan kerja bakti sebagai sarana pembelajaran di luar kelas yang santai untuk menyingkirkan kejenuhan siswa. Guru memberikan pujian atau sanjungan berupa kata-kata bagus, atau sangat pintar saat siswa melaksanakan arahan, agar siswa merasa senang dan bersemangat.

Jadi, bentuk kerja sama yang ajarkan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar, yaitu dengan cara melakukan kerja bakti untuk memupuk hubungan yang baik antara guru dengan siswa agar terjadi komunikasi.

b. Akomodasi

Dari data yang diperoleh di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa selain memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa guru juga memberikan toleransi waktu ketika siswa belum menyelesaikan tugas yang diberikan

¹³ Ary H Gunawan. 2000. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta

sehingga siswa bisa mendapatkan nilai yang seharusnya.

Akomodasi pembelajaran sebagai bentuk modifikasi program pendidikan yang diberikan dan dirancang untuk siswa memiliki kebutuhan khusus seperti autis agar mereka dapat memperoleh hak pendidikan secara penuh.

2. Cara guru dalam membimbing siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar

Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antar siswa (anak autis) yang belajar dan guru pembimbing yang mengajar. Dalam upaya membelajarkan siswa autis tidak mudah, guru pembimbing sebagai model untuk siswa autis harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreatif, dan konsisten di dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya tentang cara guru membimbing siswa autis dapat diketahui bahwa guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Konsep bimbingan guru terhadap siswa autis memiliki empat cara yaitu 1) belajar dengan gambar, 2) menggunakan bahasa sederhana, 3) mengenali bakat dan, 4) memberikan motivasi. Drs. N.A. Ametembuan mengemukakan bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi sesuai dengan indikator cara guru membimbing siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar yaitu:

a. Belajar Dengan Gambar

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pencapaian dari

bimbingan guru terhadap siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar di dukung oleh keterampilan dalam pengajaran guru dibuktikan dengan keterampilan guru dalam menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran untuk menarik perhatian siswa dalam penyampaian materi seperti menulis pertanyaan tentang gambar serta menggunakan gambar untuk mendemonstrasikan suatu objek.

Keterampilan dapat dipandang sebagai suatu karakteristik umum dan seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan yang diwujudkan melalui tindakan agar siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran.. Keterampilan seorang guru dapat digambarkan melalui enam keterampilan mengajar, yakni: 1) keterampilan membuka dan menutup, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan bertanya, dan 6) keterampilan membimbing diskusi. Keenam indikator tersebut dapat dilihat dari unsur pribadi informan.

b. Menggunakan Bahasa Sederhana

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa sederhana yang dilakukan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar sangat baik karena bahasa sederhana ini dilakukan bukan hanya sekedar dalam proses pembelajaran saja tapi dilakukan setiap hari oleh guru sehingga siswa dapat mengerti kalimat perintah misalnya ambil, duduk, diam dan bisa membaca kalimat dalam pelajaran bahasa Indonesia walaupun dengan artikulasi yang belum terlalu jelas.

c. Mengenali Bakat

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa untuk mengenali bakat guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar mengajak siswa untuk mencoba berbagai hal mulai dari seni hingga olahraga. Guru memberikan

stimulasi dan perhatian khusus berupa les agar siswa bisa terarah dan merasa lebih d. Memberikan Motivasi

Motivasi dari guru sangat penting bagi siswa dengan memberikan *reward* (hadiah) berupa barang, nilai, pujian untuk menumbuhkan minat siswa dengan harapan siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran serta lebih semangat dalam berperilaku. Begitu juga sebaliknya guru akan memberikan *punishment* (hukuman) kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa motivasi yang diberikan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar sangat bagus karena motivasi yang diberikan siswa bukan hanya dalam proses pembelajaran tetapi juga dalam berperilaku di luar kelas sehingga siswa lebih menghargai temannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Bentuk Interaksi Mengajar Guru Dalam Membimbing Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi mengajar guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar ada dua bentuk. (1) kerja sama, hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapaisangat membantu siswa dalam proses belajar mengajar. (2) akomodasi, dalam proses pembelajaran guru harus memahami satu per satu karakteristik siswanya, agar guru dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan beberapa bentuk interaksi yang dilakukan oleh guru membawa perubahan yang baik pada siswa.

nyaman mengembangkan bakatnya.

2. Cara guru dalam membimbing siswa autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar terdapat empat bentuk. (1) belajar dengan gambar merupakan salah satu gaya belajar visual dan umumnya lebih mudah dipahami siswa. (2) berbahasa sederhana dengan menggunakan bahasa sederhana siswa dapat memahami dan lebih mudah untuk ditulis ulang. (3) mengenali bakat sangat penting dilakukan bagi guru atau orang tua agar siswa memiliki keterampilan untuk kehidupan maupun karir mereka dimasa depan. (4) memberikan motivasi dalam rangka meningkatkan kegairahan serta mengembangkan potensi siswa.

B. Implikasi

Bentuk interaksi mengajar guru dalam membimbing siswa autis di sekolah sebagai salah satu solusi dalam berbagai permasalahan siswa dalam peningkatan kualitas belajar siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar. Hal tersebut terlihat dari kendala yang dialami oleh siswa terhadap proses pembelajaran yang melibatkan kualitas belajar siswa seperti keterampilan guru, aktivitas belajar siswa, hasil belajar dan materi pembelajaran. Dan melalui peran guru sebagai suatu langkah dalam mencapai tujuan sistem pendidikan nasional secara umum pada siswa.

C. Saran

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka diajukan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan:

1. Bentuk interaksi mengajar guru berdampak langsung pada siswa autis sehingga sangat diharapkan guru dapat menjalankan perannya dengan baik maka diperlukan kesadaran dari guru untuk terus meningkatkan kinerjanya dan berusaha mencari cara agar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran.
2. Melihat cara guru dalam membimbing siswa autis di Sekolah Luar Biasa

- (SLB) Arnadya Makassar beberapa siswa antusias mengikuti proses pembelajaran, maka diharapkan agar
3. ditingkatkan lagi agar menghasilkan kualitas belajar yang diinginkan dan siswa mampu bersaing dengan teman-temannya ataupun dengan sekolah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Abiyu Mifzal. 2012. *Anak Autis Berprestasi: Panduan Tepat Mendidik Anak Autis*. Jogjakarta: Familia
- Adila. 2009. *Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Agustinus, Bandur. 2016. *Penelitian Kualitatif Metodologi Desain dan Teknik Analisis Data. Cetakan Ke-1*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Aqila Smart. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Mitra Pelajar
- Budiman Spkj dan Dr. Melly. 2005. *Penyebab dan Penatalaksanaan Gangguan Spektrum Autisme, (Jakarta: Yayasan Autisme Indonesia)*
- Faisal Yatim. 2002. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Jakarta : Pustaka Populer Obor
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kunandar. 2014. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers
- berbagai kegiatan yang menunjang perkembangan siswa dapat lebih
- Muhammad, Nazi. 2014. *Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik (Guru) dalam upaya Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Sekolah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Munnal, Hani'ah. 2015. *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Diva Press
- Nurul, Azisah. 2016. *Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar*
- Ormrod, Ellis Jeanne. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Prasetyono. D. S. 2001. *Serba-serbi Anak Autis*. Jakarta : PT Gramedia
- Prasetyo. D. S. 2008. *Serba-serbi Anak Autis*. Yogyakarta: Diva Press
- Revyreza. 2013. "Interaksi Belajar Mengajar". 28 Agustus 2017. <http://www.google.co.id/amp/s/revyreza.wordpress.com/2013/10/05/interaksi-belajar-mengajar/amp/?espv=1>
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudarma, Momon. 2013. *Profesi Guru*. PT Rajagrafindo. Jakarta: Persada
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Supratiknya. A. 1995. *Mengenal Prilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- Syaiful, Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syarbaini, Syahrial. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu

*Undang-Undang Dasar Nomor 20 tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan Nasional*